

HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMK MEDAN AREA MEDAN SUNGGAL

Ganda Sigalingging¹ Ira Ardany Sianturi²

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung
gandabonagabe@gmail.com

Abstrak

Masalah kenakalan remaja, khususnya remaja usia sekolah, bukan saja meresahkan guru di sekolah, akan tetapi juga meresahkan orang tua dan masyarakat secara umum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dianggap yang paling bertanggungjawab terhadap hasil pendidikan, termasuk pembangunan karakter siswa. Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya tidak bisa tidak dianggap penting karena dengan sebayalah biasanya remaja menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area 1 Medan Sunggal. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif correlation*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa/i SMK Medan Area 1 sebanyak 227 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 57 orang dengan tehnik *systematic random sampling*. Analisa data dengan menggunakan uji *chi square* dengan $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $p \text{ value} = 0,033$ ($p = \alpha 0,05$). Simpulan penelitian ini ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Teman sebaya yang tidak baik dalam satu kelompok akan berdampak kepada perilaku seksual yang beresiko. Untuk mencegah perilaku seksual bebas pada remaja di lingkungan sekolah, diharapkan penguatan peraturan yang berlaku benar-benar diterapkan yang sebelumnya disepakati bersama antara pihak sekolah dengan orang tua. Selain itu penting Konseling dibarengi penerapan karakter merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan sekolah untuk mendidik mereka. Kadang anak-anak ingin mengungkapkan hal yang menyebabkan mereka sulit menerapkan pendidikan karakter atau menjadi pribadi yang baik. Tak jarang anak-anak justru memiliki masalah di rumah yang mengganggu kepribadian (mental) lantas, memengaruhi perilakunya yang dilakukan tanpa mempertimbangkan perasaannya dan akibatnya.

Kata Kunci : Teman Sebaya, Perilaku Seksual Remaja, Medan.

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam tahap perkembangan. Salah satu yang terpenting dari perkembangan remaja yaitu perkembangan dalam kehidupan sosial. Memang perkembangan fisik tidak dapat dipisahkan, tetapi kebanyakan kasus remaja terjadi karena tidak sempurnanya perkembangannya sosialnya. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja. Dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini, remaja

menghabiskan sebagian besar waktunya bersama temannya sebaya. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan saat bersamaan hubungan dengan orang tua akan menurun. Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Masa remaja cenderung memiliki ketidakstabilan, baik dalam pemikiran dan pegangan prinsip hidup. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu

kenakalan remaja. Misalnya, kelompok remaja senang berkumpul di suatu tempat (nongkrong) dan hal yang sering mereka lakukan seperti membicarakan tentang lawan jenis, merokok, mabuk-mabukan, freesex dan menggunakan narkoba, minum alkohol, menonton pornografi melalui telepon genggam dan lain sebagainya. Kebiasaan ini, akan merubah suasana hati yang berdampak negatif pada diri remaja itu. Akibatnya dikalangan remaja, timbul berbagai permasalahan. Mis., putus sekolah karena hamil, persaingan untuk mendapatkan pacar bahkan tidak tertarik lagi dengan pelajaran disekolah.

Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi perilaku seksual remaja, antara lain yaitu kurangnya informasi tentang pendidikan ses, adanya orientasi pemuasan nafsu, kurangnya keterbukaan/komunikasi orang tua dengan anak, lingkungan interaksi, dan besarnya rasa ingin tahu dan pelampiasan diri.

Indonesia saat ini telah menghadapi masalah terkait darurat narkoba dan darurat sex bebas, hampir memasuki kehidupan remaja baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang sangat meresahkan semua kalangan, hal ini terbukti banyak remaja hamil di luar nikah, pernikahan dini, tindakan aborsi, penyakit reproduksi, HIV/AIDS, bahkan gangguan psikologis.

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) Prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia tidak hanya tetap tinggi (dengan lebih dari seperenam anak perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa (usia 18 tahun) atau sekitar 340,000 anak perempuan setiap tahunnya) tetapi prevalensi tersebut juga telah kembali meningkat. Meskipun perkawinan anak perempuan di bawah usia 15 tahun telah menurun, tetapi prevalensi anak perempuan usia 16 dan 17 tahun masih mengalami peningkatan secara terus-menerus, yang menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak-anak

perempuan menurun ketika mereka mencapai usia 16 tahun.

Menurut BKKBN (2015) Remaja sangat rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan data tentang remaja dari 4.726 responden SLTP dan SLTA pada 17 kota besar di Indonesia menyimpulkan bahwa 97% remaja pernah menonton film porno, 93,7% pernah melakukan ciuman, *genital stimulation*, dan oral seks, dan 62,7% remaja mengaku tidak perawan lagi serta 21,2% diantaranya pernah melakukan aborsi. Perilaku seksual remaja yang berisiko akan menyebabkan remaja akan mudah terjangkit berbagai penyakit infeksi menular seksual, seperti virus HIV/AIDS. Ada beberapa kerawanan kesehatan reproduksi remaja yang terjadi pada remaja. Pertama, adanya kehamilan dan perkawinan usia muda yang terjadi. Kedua, kehamilan yang tidak diinginkan. Ketiga, tertulari dan menularkan penyakit menular seksual. Keempat, menjadi korban eksploitasi dan tindak kekerasan seksual. Kelima, keterasingan dan perasaan tertinggalkan.

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2015 menunjukkan : remaja laki-laki (79,6%) dan perempuan 71,6 pernah berpegangan tangan, remaja laki-laki (29,5%) dan remaja perempuan (6,2%) pernah meraba atau merangsang pasangannya, remaja laki-laki (48,1%) remaja perempuan 29,3% pernah berciuman. Hasil survei BKKBN Medan 2014 menunjukkan kejadian seks pranikah di Medan merupakan peringkat kedua tertinggi di Indonesia. yaitu di Surabaya 54%, Medan 52%, Jabotabek 51% dan Bandung 47%.

Hasil penelitian Maryatun (2015) tentang Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Hasil analisa statistik *p-value* $0.001 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa sikap teman sebaya mendukung

terjadinya perilaku seks pra nikah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Sejalan dengan penelitian Indah (2016) tentang Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. Menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 sebagian besar siswa mempunyai peran teman sebaya yang kuat cenderung melakukan perilaku seksual bebas.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Medan Area 1 Medan Sunggal yaitu dengan wawancara dari guru bimbingan konseling bahwa ada 3 orang siswa mengundurkan diri dari sekolah karena hamil di luar nikah pada tahun 2013, ditahun 2015 dan 2016 ada 2 orang mengundurkan diri karena tersebar berita bahwa mereka sering berada di diskotik. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap empat orang dari jumlah keseluruhan populasi. Mereka mengakui bahwa sudah melakukan perilaku hubungan seksual seperti berpelukan, berciuman bibir, memegang alat kelamin dan bahkan diantara mereka ada yang sudah melakukan *petting* (saling menempelkan alat kelamin dengan atau tanpa busana). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Medan Area 1 Medan Sunggal.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* bertujuan untuk mengetahui Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Medan Area 1 Medan Sunggal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Medan Area 1 Sunggal yang berjumlah 227 orang. Sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebanyak 57 orang dengan

tehnik pengambilan sampel secara acak sistematis (*Systematic Random Sampling*). Teknik pengumpulan data dengan kuesioner Analisis data yang digunakan adalah analisis dengan bentuk penyajian data menggunakan distribusi frekuensi dengan persentase. Analisis Bivariat penelitian ini menggunakan uji *chi-square*, dengan tingkat kepercayaan 95% dimana taraf signifikan sebesar 0,05 amak dinyatakan berhubungan secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

Tabel 1. Distribusi Teman Sebaya di SMK Medan Area 1 Medan Sunggal.

No	Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
1	Baik	14	24,6
2	Tidak Baik	43	75,4
Total		57	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas teman sebaya berperilaku tidak baik sebanyak 43 orang (75,4%). Lingkungan teman sebaya umumnya terjadipada kalangan remaja. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja. Dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama temanya sebaya. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan saat bersamaan hubungan dengan orang tua akan menurun. Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja. Misalnya, kelompok remaja tersebut berkumpul di suatu tempat (nongkrong) dan hal yang sering mereka lakukan seperti merokok, mabuk-mabukan, membicarakan lawan jenis, bahkan

perilaku seksual dan menggunakan narkoba, minum alkohol, merokok, menonton pornografi melalui seluler genggam dan lain sebagainya, maka remaja akan mengikuti tanpa memperdulikan perasaan sendiri dan akibatnya.

Hurlock (2011) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan kepentingan “vital” masa remaja, bagi remaja kelompok teman sebaya yang terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan kepada remaja sendiri bergantung. Terpenuhinya kebutuhan penerimaan teman sebaya akan memberi rasa puas dan senang sehingga memberikan kehidupan sosiopsikologis yang baik bagi remaja. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok akan memperkuat citra diri dan penilaian diri yang positif bagi remaja, sebaliknya adanya penolakan teman sebaya akan mengurangi penilaian positif bagi remaja. Rasa ingin tahu remaja dalam segala hal termasuk perilaku seksual bebas didorong oleh adanya pengaruh dari teman sebaya agar remaja tersebut dapat diterima didalam kelompok dengan mengikuti semua aturan yang dianut oleh teman sebayanya. Remaja yang memperoleh informasi dari teman sebayanya akan lebih beresiko berperilaku seksual karena ikatan antara teman sebaya lebih kuat sehingga teradang dapat menggantikan keluarga.

Sarwono (2013) juga menjelaskan remaja lebih mengandalkan teman sebayanya dibandingkan orang tuanya. Remaja juga memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kelompok teman sebayanya. Solidaritas yang kuat dalam pergaulan teman sebaya membuat remaja memiliki ikatan identitas yang kuat sehingga remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Solidaritas yang kuat juga membuat remaja saling memproteksi

perilaku buruk temannya dari oran tua dan guru termasuk dengan berbohong.

Tabel 2 Distribusi Perilaku Seksual Remaja di SMK Medan Area 1 Medan Sunggal

N o.	Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
1	Beresiko	50	87,7
2	Tidak Beresiko	7	12,3
Total		57	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa 50 orang (87,7%) berperilaku seksual beresiko. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nia, 2016) tentang hubungan pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Semin Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22 orang (71%) responden memiliki perilaku seksual beresiko. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Annisa, 2017) tentang Hubungan Antara Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang baik berperilaku pacaran berisiko sejumlah 9 orang (12,5%). Sedangkan remaja yang memiliki teman sebaya baik namun berisiko sejumlah 25 orang (52,1%).

Remaja merupakan kelompok yang mempunyai banyak resiko yang berkaitan dengan perilaku seksual. Hal ini disebabkan adanya karakteristik yang spesifik dalam proses perkembangannya, yaitu dengan tingkat kognitif dan penalarannya telah mampu memahami dan memutuskan sesuatu secara logis, tetapi di sisi lain mendapat tekanan kelompok teman sebaya yang membawa perilaku kurang rasional. Dalam situasi ini sangat besar kemungkinan remaja lebih terpengaruh oleh perilaku kelompok, sehingga menunjukkan perilaku yang mengandung risiko termasuk di dalamnya risiko pernikahan dini. Bila tidak di dasari dengan

pengetahuan yang cukup, remaja akan mencoba hal baru yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang bisa memberikan dampak yang tidak baik untuk masa depan remaja (Depkes,2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) Prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia tidak hanya tetap tinggi (dengan lebih dari seperenam anak perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa (usia 18 tahun) atau sekitar 340,000 anak perempuan setiap tahunnya) tetapi prevalensi tersebut juga telah kembali meningkat. Meskipun perkawinan anak perempuan di bawah usia 15 tahun telah menurun, tetapi prevalensi anak perempuan usia 16 dan 17 tahun masih mengalami peningkatan secara terus-menerus, yang menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak-anak perempuan menurun ketika mereka mencapai usia 16 tahun. Dan remaja

sangat rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi remaja yang disebabkan oleh perilaku seksual yang semakin bebas dan kurangnya pengawasan orang tua dan guru di sekolah.

Solusi yang dapat diterapkan antara lain pilihlah teman yang berakhlak baik, bertemanlah dengan orang yang memiliki semangat belajar yang tinggi, mengembangkan sikap saling membantu dan memberi saran dalam kelompok, sikap saling menghormati dan menghargai di antara teman kelompok, hindari pola perilaku yang melawan norma agama (tidak bermoral), menjadikanlah kelompok sebagai wahana untuk belajar bersama, seperti mendiskusikan pelajaran, tugas-tugas, atau pemecahan masalah, baik oleh pribadi masing-masing maupun bersama-sama.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja

Teman Sebaya	Perilaku Seksual				Total	<i>p- value</i>	
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	10	20	4	57,9	14	24,6	0,033
Tidak Baik	40	80	3	42,1	43	75,4	
Total	50	100	7	100	57	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 43 orang (75,4%) teman sebaya yang tidak baik, melakukan perilaku seksual beresiko 40 orang (80%). Artinya bahwa teman sebaya yang mayoritas tidak baik akan cenderung melakukan perilaku seksual yang beresiko.

Hasil uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan nilai *pvalue* sebesar 0.033 ada Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual. artinya bahwa perilaku teman sebaya yang tidak baik

dalam satu kelompok remaja akan berdampak kepada penyimpangan perilaku seksual yang tidak baik juga. Misalnya putus sekolah, timbul penyakit kelamin, pernikahan dini dan aborsi pada remaja.

Tingginya perilaku penyimpangan seksual di kalangan siswa, salah satu disebabkan faktor lingkungan pergaulan yang tidak sehat. Misalnya mereka senang berkumpul di tempat hiburan, tempat sepi (gelap), secara tidak di sadari akan membawa dampak negatif

terhadap perkembangan sosialnya. Biasanya remaja selalu mencari teman sebaya yang mempunyai keinginan yang sama, dalam memuaskan keinginannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2015) yang juga mengungkapkan adanya hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Pergaulan teman sebaya memiliki dampak yang besar bagi perilaku seksual remaja karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama temannya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Dannayanti, 2015) pada remaja di 15 provinsi Indonesia, dimana remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual cenderung 3 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual pranikah daripada remaja yang tidak mempunyai teman yang melakukan hubungan seksual.

Santrock (2011) mengungkapkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai tempat perubahan perilaku terjadi karena adanya transfer perilaku antar sesama teman. Pendapat Santrock ini dengan analisa jawaban kuesioner pergaulan teman sebaya yang menemukan bahwa sebanyak 75,4% responden mengaku bahwa mendapatkan ajakan dari temannya untuk mendapatkan pacar. Atas dasar hal tersebut dapat terlihat bahwa hal keinginan remaja untuk berpacaran ternyata dipengaruhi ajakan teman sebaya.

Remaja merupakan kelompok yang mempunyai banyak resiko yang berkaitan dengan perilaku seksual. Hal ini disebabkan adanya karakteristik yang spesifik dalam proses perkembangannya, yaitu dengan tingkat kognitif dan penalarannya telah mampu memahami dan memutuskan sesuatu secara logis, tetapi di sisi lain mendapat tekanan kelompok teman sebaya yang membawa perilaku kurang rasional. Dalam situasi ini sangat besar kemungkinan remaja

lebih terpengaruh oleh perilaku kelompok, sehingga menunjukkan perilaku yang mengandung risiko termasuk di dalamnya risiko pernikahan dini. Bila tidak di dasari dengan pengetahuan yang cukup, remaja akan mencoba hal baru yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang bisa memberikan dampak yang tidak baik untuk masa depan remaja (Depkes,2014).

Hurlock (2011) juga mengungkapkan bahwa pergaulan teman sebaya berhubungan dalam penentuan perilaku seksual karena persepsi perilaku seksual adalah persepsi dari norma teman sebaya pada usia remaja, remaja lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan peran remaja dalam kehidupan sosial remaja sehingga untuk menunjukkan tingkat konformitas tinggi terhadap teman sebaya. Namun faktor internal dan eksternal juga memengaruhi maraknya terjadi perilaku seksual dikalangan remaja, misalnya peran keluarga yang kurang dimana remaja kurang mendapatkan perhatian, jauh dari keluarga, pengawasan dan penerapan norma atau pendidikan agama dalam keluarga tidak diperhatikan oleh orang tua.

Dari hasil penelitian terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual, hal ini dikarenakan sosialisasi dan dampak yang dihasilkan oleh teman sebaya itu sendiri, yang artinya dengan adanya teman sebaya yang tidak baik pada siswa, akan memberikan dampak yang negatif pula dimana mereka memiliki kesamaan hobi. Maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya yang tidak baik, akan berisiko terhadap seksual bebas.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area 1 Medan Sunggal dengan nilai $p = 0,033 < 0,05$. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk pihak sekolah, perlu perhatian dan upaya sekolah untuk menanggulangi masalah kenakalan siswa secara dini dan berkesinambungan. Perlu mengaktifkan program sekolah berupa intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dengan menerapkan pembinaan karakter melalui kegiatan rohani, dan sejenisnya. Dengan program ini, mampu mengembangkan potensi setiap siswa dalam rangka membantu proses tugas perkembangan nilai-nilai, sikap moral perilaku hidup yang semestinya. Untuk mencegah perilaku seksual bebas pada remaja di lingkungan sekolah, diharapkan penguatan peraturan yang berlaku benar-benar diterapkan yang sebelumnya disepakati bersama antara pihak sekolah dengan orang tua. Selain itu penting Konseling dibarengi penerapan karakter merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan sekolah untuk mendidik mereka. Kadang anak-anak ingin mengungkapkan hal yang menyebabkan mereka sulit menerapkan pendidikan karakter atau menjadi pribadi yang baik. Tak jarang anak-anak justru memiliki masalah di rumah yang mengganggu kepribadian (mental) lantas, memengaruhi perilakunya tanpa mempertimbangkan perasaannya dan akibatnya

Peran orang tua juga, penting di libatkan melalui pertemuan guru dan orang tua apakah itu pertemuan antara wali kelas atau dilakukan secara terprogram untuk menjalin hubungan baik, dalam upaya menjalin kersama pihak sekolah dan orang tua. Melalui pertemuan ini, orang tua menyadari dan berperan aktif mengawasi pergaulan

putra-putrinya, di lingkungan keluarga sebab keluarga adalah tempat yang utama menanamkan nilai agama dan budaya sehingga remaja terhindar dari pergaulan yang beresiko terhadap perilaku seksual bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2014, Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Jakarta Indonesia
- Hurlock, Elizabeth. 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta Erlangga
- Kusmiran, 2011, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta:Salemba
- Maryatun, 2015, Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta
- Notoadmojo Pengaruh Teman Sebaya, 2010, Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta
- _____, 2012, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rhineka Cipta
- Santrock, 2011, Perkembangan Anak, Jakarta, Erlangga
- Sarwono, 2013, Psikologi Remaja, Jakarta: Erlangga
- World Health Organization (WHO), 2015. Panduan Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja